

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pemilihan sampel terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2008, diperoleh jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan. Proses pemilihan sampel disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.1.
Ringkasan Proses Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2004-2008	154
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan secara kontinyu dari tahun 2004-2008 dan laporan tidak disajikan dalam Rupiah	(17)
Jumlah perusahaan dalam masing-masing sub sector kurang dari 5	(34)
Perusahaan tidak mempunyai data lengkap sesuai kebutuhan penelitian	(72)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	31

A. Analisis Deskriptif

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: manajemen laba (ML), kecakapan managerial (KM), ukuran perusahaan (SIZE), konsentrasi kepemilikan (KS), ukuran dewan komisaris (UDK), komposisi dewan komisaris independen (PDKI) dan komite audit (AUDIT). Statistik deskriptif variabel-variabel penelitian disajikan pada tabel 4.2 berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

Panel A		Frekuensi	Persentase
Variabel			
KAU		92	61,7
- Perusahaan tidak mempunyai komite audit		57	38,3
- Perusahaan mempunyai komite audit			

Panel B				
Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
ML	0,001	0,253	0,07319	0,059060
KM	0,00	1,00	0,8538	0,25884
SIZE	24,75	35,39	27,5697	1,49659
KS	26,78	93,60	58,0309	16,92327
UDK	2	10	4,83	1,979
PDKI	25,00	66,67	35,7765	7,75111

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.2 Panel A menunjukkan dari 149 data observasi, sebanyak 92 (61,7%) tidak mempunyai komite audit, sedangkan observasi yang mempunyai komite audit sebanyak 57 (38,3%) dan Tabel 4.2 Panel B menunjukkan variabel manajemen laba (ML) memiliki rata-rata sebesar 0,07319 dengan standar deviasi 0,059060. Kecakapan manajerial (KM) memiliki rata-rata sebesar 0,8538 dengan standar deviasi sebesar 0,25884. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 27,5697 dengan standar deviasi 1,49659. Konsentrasi kepemilikan memiliki rata-rata sebesar 58,0309 dengan standar deviasi 16,92327. Ukuran kepemilikan memiliki rata-rata sebesar 4,83 dengan deviasi standar 1,979.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.
Hasil Uji Normalitas

	Z	p-value	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	1,619	0,011	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.3 diperoleh *p-value* sebesar $0,011 < 0,05$, maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal, sehingga perlu dilakukan penghilangan *outlier*. Hasil uji normalitas data setelah dilakukan penghilangan *outlier* disajikan pada tabel 4.4.

TABEL 4.4.
Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan *Outlier*

	Z	p-value	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	1,244	0,091	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil analisis data.

Setelah dilakukan penghilangan data *outlier* diperoleh *p-value* sebesar $0,091 > 0,05$, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Hasil perhitungan uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5.
Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
KM	0,991	1,009	Tdk terjadi multikolinearitas
SIZE	0,777	1,286	Tdk terjadi multikolinearitas
KS	0,961	1,040	Tdk terjadi multikolinearitas
UDK	0,770	1,298	Tdk terjadi multikolinearitas
PDKI	0,787	1,271	Tdk terjadi multikolinearitas
AUDIT	0,858	1,165	Tdk terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil analisis data.

Hasil perhitungan perhitungan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk masing-masing variabel < 10. Hal ini menunjukkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.6.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig	Keterangan
abse	KM	0,070	Non heteroskedastisitas
	SIZE	0,195	Non heteroskedastisitas
	KS	0,084	Non heteroskedastisitas
	UDK	0,310	Non heteroskedastisitas
	PDKI	0,882	Non heteroskedastisitas
	AUDIT	0,998	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.6 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang

statistik mempengaruhi variabel terikat nilai abse. Hal ini

terlihat dari nilai signifikansinya $> \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan menggunakan nilai statistik Durbin-Watson.

Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.7.
Uji Autokorelasi

	d	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,993	1,780	2,220	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data.

Hasil pengujian pada tabel 4.7 diperoleh nilai statistic Durbin Watson (d) sebesar 1,993 berada pada daerah $dU < d < 4-dU$, berarti model regresi tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 dan H_6 , menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial (KM), konsentrasi kepemilikan (KS), ukuran perusahaan (SIZE), ukuran dewan komisaris (UDK), proporsi dewan komisaris independen (PDKI) dan Komite Manajemen Laba (ML). Ringkasan hasil pengujian

TABEL 4.8.
Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koef. B	t-value	Sig. t
Konstanta	0,3407	3,890	0,000
KM	0,0368	2,120	0,036
KS	-0,0006	-2,217	0,028
SIZE	-0,0099	-2,930	0,004
UDK	0,0060	2,317	0,022
PDKI	-0,0003	-0,455	0,650
AUDIT	-0,0222	-2,237	0,027
F-value	5,357		
Sig.F	0,000		
Adj. R ²	0,150		

Sumber: Hasil analisis data.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ML = 0,3407 + 0,0368 KM - 0,0006 KS - 0,0099 SIZE + 0,0060 UDK - 0,0222 AUDIT$$

1. Uji Signifikansi Nilai t

a. Uji hipotesis 1

Variabel kecakapan manajerial (KM) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0368 dengan *p-value* ($0,036 < \alpha (0,05)$), berarti kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Peningkatan 1 satuan pada kecakapan manajerial akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,0368 satuan. Hipotesis 1 (H_1) terbukti/diterima.

b. Uji hipotesis 2

Variabel konsentrasi kepemilikan (KS) memiliki koefisien regresi sebesar $-0,0006$ dengan $p\text{-value}$ $(0,028) < \alpha$ $(0,05)$, berarti konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Peningkatan 1 satuan pada konsentrasi kepemilikan akan menurunkan manajemen laba sebesar $-0,0006$ satuan. Hipotesis 2 (H_2) terbukti/diterima.

c. Uji hipotesis 3

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar $-0,0099$ dengan $p\text{-value}$ $(0,004) < \alpha$ $(0,05)$, berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Peningkatan 1 satuan pada ukuran perusahaan akan menurunkan manajemen laba sebesar $-0,0099$ satuan. Hipotesis 3 (H_3) terbukti/diterima.

d. Uji hipotesis 4

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki koefisien regresi sebesar $0,0060$ dengan $p\text{-value}$ $(0,022) < \alpha$ $(0,05)$, berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Peningkatan 1 satuan pada ukuran dewan komisaris akan meningkatkan manajemen laba sebesar $0,0060$ satuan. Hipotesis 4 (H_4) terbukti/diterima.

e. Uji hipotesis 5

Variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki $p\text{-}$

tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis 5 (H_5) tidak terbukti/ditolak.

f. Uji hipotesis 6

Variabel komite audit (AUDIT) memiliki koefisien regresi sebesar -0,0222 dengan p -value (0,027) < α (0,05), berarti komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,0222 satuan. Hipotesis 6 (H_6) terbukti/diterima.

2. Uji Signifikansi Nilai F

Tabel 4.8 memperlihatkan hasil uji nilai F diperoleh p -value (0,000) < α (0,05), berarti kecakapan manajerial (KM), konsentrasi kepemilikan (KS), ukuran perusahaan (SIZE), ukuran dewan komisaris (UDK), proporsi dewan komisaris independen (PDKI) dan komite audit (AUDIT) secara serentak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-square*)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,150 menunjukkan bahwa 15% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh faktor-faktor kecakapan manajerial (KM), ukuran perusahaan (SIZE), konsentrasi kepemilikan (KS),

(PDKI) dan komite audit (AUDIT), sedang sisanya sebesar 85% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen tampaknya sulit untuk terbebas dari kepentingan pribadi dalam memilih metoda akuntansi. Hal ini ditambah dengan adanya fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Pada saat yang sama terjadi asimetri informasi yang mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba. Seorang manager handal yang termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistis, akan lebih mampu untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan Isnugrahadi (2009) yang menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat

dapat dikurangi (Hubert dan Langhe, dalam Nuryaman, 2007). Hasil penelitian ini sesuai dengan Nuryaman (2007) yang menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis ketiga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Hasil penelitian ini konsisten dengan Peasnell, Pope, dan Young dalam Marihot dan Doddy (2007) serta Syilvia dan Sidharta (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Hasil penelitian ini sesuai dengan Marihot dan Doddy (2007); Ujjiyantho dan Pramuka (2007) serta Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Xie, Davidson, Dadalt (2003), Yu (2006), Zhou dan Chen (2004), dan Chtourou, Bedard, dan Courteau dalam Marihot dan Doddy (2007)

mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Pengujian hipotesis kelima disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/funders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat (Boediono, 2005). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat Sylvia dan Siddharta (2005) yang menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Nuryaman (2007) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Marihot dan Doddy (2007) yang menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Hal ini sejalan dengan Linda (2004) yang menunjukkan bahwa

keberadaan komite audit berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba. Namun berbeda dengan Sylvia dan Siddharta (2005) yang menunjukkan hasil yang berbeda yaitu variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,150 atau sebesar 15% kemungkinan dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi manajemen laba yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba misalnya, *leverage*, spesialisasi industri KAP, *bonus plan*, kualitas audit dsb. Disamping itu, pengukuran *corporate governance* dapat menggunakan data yang diterbitkan oleh Indonesian *Institute of Corporate Governance* (IICG) sebagai ukuran praktik *corporate governance* dalam